

PENGUATAN CIVIC DISPOSITION MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENINGKATKAN SIKAP DEMOKRATIS SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR

**Rizki Wahida Arni Malau¹⁾ Muthia Resty²⁾ Akhirunnisa Hasibuan³⁾ Addina Maghfirah⁴⁾
Reh Bungana beru Perangin-angin⁵⁾**

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : rizkimalau96@gmail.com muthiaresty554@gmail.com akhirunnisa40@gmail.com
addinamaghfirah768@gmail.com rehbanun123@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan civic disposition melalui mata pelajaran Pendidikan pancasila dalam meningkatkan sikap demokratis siswa kelas 4 Sekolah Dasar. Civic disposition merupakan komponen esensial dalam pendidikan kewarganegaraan yang mencakup sikap, nilai, dan karakter yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik dalam sistem demokrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SDN 101765 Bandar Setia, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal civic disposition siswa kelas 4 masih berada pada level yang perlu mendapat perhatian serius, dengan hanya 35% siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Implementasi pembelajaran Pendidikan pancasila melalui metode diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan bermain peran terbukti efektif dalam mengembangkan sikap demokratis siswa. Integrasi nilai-nilai demokratis seperti toleransi, tanggung jawab, dan musyawarah dalam pembelajaran tidak hanya diajarkan sebagai konsep teoritis, tetapi dipraktikkan dalam konteks kehidupan nyata siswa. Faktor pendukung keberhasilan meliputi komitmen guru, dukungan kepala sekolah, kesesuaian dengan tahap perkembangan kognitif siswa, dan keterlibatan orang tua. Penelitian ini menekankan pentingnya pembelajaran Pendidikan pancasila yang partisipatif dan demokratis dalam membentuk pondasi civic disposition sejak usia sekolah dasar

Kata kunci: *Civic Disposition, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar*

Strengthening Civic Disposition Through Pancasila Education In Improving Democratic Attitudes Of Grade 4 Elementary School Students

Abstract

This study aims to analyze the strengthening of civic disposition through Pancasila Education subjects in improving the democratic attitudes of fourth-grade elementary school students. Civic disposition is an essential component in citizenship education that includes attitudes, values, and characters needed to become good citizens in a democratic system. This study uses a qualitative approach with a case study method conducted at SDN 101765 Bandar Setia, Bandar District, Simalungun Regency, North Sumatra. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the initial condition of fourth-grade students' civic disposition was still at a level that needed serious attention, with only 35% of students actively participating in class discussions. The implementation of Pancasila Education learning through group discussions, problem-based learning, and role-playing methods proved effective in developing students' democratic attitudes. The integration of democratic values such as tolerance, responsibility, and deliberation in learning was not only taught as theoretical concepts, but also practiced in the context of students' real lives. Supporting factors for success include teacher commitment, principal support, suitability to students' cognitive developmental stages, and parental involvement. This study emphasizes the importance of participatory and democratic Pancasila education learning in forming the foundation of civic disposition from elementary school age.

Keywords: *Civic Disposition, Pancasila Education, Elementary School*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter serta kepribadian generasi muda sejak usia dini, termasuk dalam menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan atau *civic disposition* dan rasa cinta tanah air pada peserta didik di jenjang sekolah dasar. Di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, tantangan terhadap jati diri bangsa menjadi semakin beragam dan kompleks. Oleh karena itu, penanaman *civic disposition* atau watak kewarganegaraan perlu dilakukan sejak dini, terutama di tingkat sekolah dasar. *Civic disposition* mencakup sikap, nilai, serta keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif, sadar, dan bertanggung jawab (Nurmawati et al., 2023). Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk pribadi siswa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa. Pendidikan kewarganegaraan merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian warga negara yang baik sejak dini. Di era demokrasi modern, pembentukan sikap demokratis pada generasi muda menjadi kebutuhan mendasar untuk menjamin keberlangsungan sistem demokrasi yang sehat dan berkelanjutan. Indonesia sebagai negara demokrasi terbesar ketiga di dunia memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi (Agustina Rahayu et al., 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pembentukan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sekolah dasar, khususnya kelas 4, merupakan fase kritis dalam perkembangan moral dan sosial anak. Pada usia 9-10 tahun, siswa berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Piaget, di mana mereka mulai mampu memahami konsep-konsep abstrak seperti keadilan, tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta partisipasi dalam kehidupan bersama. Pada fase ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, memahami perspektif orang lain, dan membentuk nilai-nilai moral yang akan menjadi landasan perilaku mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan kewarganegaraan yang ditanamkan pada fase ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian dan sikap demokratis mereka. *Civic disposition* atau watak kewarganegaraan merupakan komponen esensial dalam pendidikan kewarganegaraan yang mencakup sikap, nilai, dan karakter yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik dalam sistem demokrasi (Aiyub et al., 2025). Menurut Center for Civic Education dalam (Authors & Gunawan, 2017), *civic disposition* meliputi berbagai aspek penting seperti sikap toleransi terhadap perbedaan, rasa hormat terhadap hak orang lain, tanggung jawab sosial dan pribadi, kepedulian terhadap kepentingan umum, sikap kritis terhadap berbagai persoalan publik, kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain, dan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi. *Civic disposition* berbeda dengan *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) dan *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), karena lebih menekankan pada aspek afektif dan pembentukan karakter yang termanifestasi dalam perilaku sehari-hari.

Penguatan *civic disposition* sejak usia sekolah dasar diharapkan dapat membentuk pondasi yang kuat bagi tumbuhnya sikap demokratis yang akan terbawa hingga mereka dewasa. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dan sikap yang terbentuk pada masa kanak-kanak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku politik dan partisipasi kewarganegaraan di masa dewasa. Siswa yang sejak dini dibiasakan dengan praktik-praktik demokratis seperti berpendapat, menghargai perbedaan, bermusyawarah, dan bertanggung jawab, cenderung tumbuh menjadi warga negara yang aktif dan partisipatif dalam kehidupan demokrasi. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai wahana utama dalam pembentukan *civic disposition* siswa di sekolah (Wahyu Kusnaeni et al., 2024). Berdasarkan Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang konsep-konsep kewarganegaraan seperti Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI, tetapi lebih jauh dari itu, Pendidikan Pancasila harus mampu membentuk sikap, nilai, dan perilaku demokratis melalui proses pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan bermakna.

Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa diharapkan dapat mengembangkan berbagai kompetensi penting untuk kehidupan demokrasi (Zalmi & Montessori, 2022). Pertama, kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis berbagai isu dan permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar maupun dalam skala nasional. Kedua, kemampuan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kelas, sekolah, dan masyarakat dengan penuh tanggung jawab. Ketiga, sikap menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, budaya, agama, dan pandangan orang lain sebagai wujud dari kebinekaan. Keempat, sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelima, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain dalam memecahkan masalah bersama.

Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di kelas 4 sekolah dasar terletak pada bagaimana guru mampu menyeimbangkan antara penyampaian konsep-konsep abstrak dengan kebutuhan siswa yang masih memerlukan pengalaman belajar konkret. Meskipun pada usia ini siswa mulai dapat memahami nilai-nilai seperti keberagaman, hak dan kewajiban, serta musyawarah, mereka tetap membutuhkan contoh nyata, aktivitas bermain peran, dan situasi sehari-hari untuk memaknai konsep tersebut. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya, lingkungan keluarga, serta pengalaman sosial siswa sering kali membuat pemahaman mereka terhadap nilai Pancasila tidak seragam, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas yang beragam. Tantangan lainnya adalah terbatasnya media pembelajaran yang menarik dan kontekstual, sehingga guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan metode yang menyenangkan dan relevan bagi siswa. Kurangnya pembiasaan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekitar juga menjadi hambatan, karena sikap dan perilaku siswa tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga oleh masyarakat tempat mereka tumbuh. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila memerlukan pendekatan yang terencana, variatif, dan kolaboratif agar nilai-nilai bangsa dapat tertanam secara efektif pada diri siswa..

Namun dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai tantangan dan permasalahan dalam implementasi pembelajaran Pendidikan pancasila untuk meningkatkan sikap demokratis siswa. Pertama, pembelajaran Pendidikan pancasila yang masih cenderung teacher-centered dengan metode ceramah dan hafalan konsep sering kali gagal menumbuhkan sikap dan perilaku demokratis yang diharapkan. Siswa hanya memahami konsep secara kognitif tanpa mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, evaluasi pembelajaran yang masih fokus pada aspek pengetahuan (kognitif) dan kurang memberikan perhatian pada aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik), sehingga sulit mengukur keberhasilan pembentukan civic disposition. Ketiga, kurangnya keteladanan dari guru dan lingkungan sekolah dalam mempraktikkan nilai-nilai demokrasi, sehingga terjadi kesenjangan antara apa yang diajarkan dengan apa yang dipraktikkan.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 101765 Bandar Setia menunjukkan bahwa siswa kelas 4 masih menunjukkan keterbatasan dalam mengekspresikan pendapat secara terbuka, menghargai perbedaan pandangan dengan teman sekelas, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, dan menyelesaikan konflik secara damai melalui musyawarah. Banyak siswa yang masih pasif dalam diskusi kelas, takut mengemukakan pendapat yang berbeda, atau bahkan cenderung memaksakan kehendak sendiri tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain. Pengamatan di SDN 101765 Bandar Setia juga menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan pancasila yang dilaksanakan masih cenderung menggunakan metode konvensional dengan dominasi ceramah dan tanya jawab, sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi secara langsung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa civic disposition siswa di SDN 101765 Bandar Setia masih perlu diperkuat melalui strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sistematis.

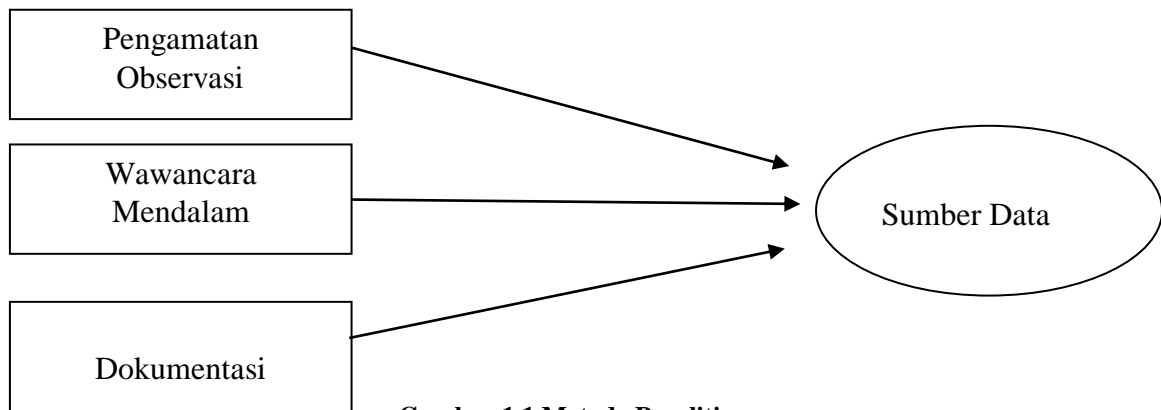
Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan pancasila yang dirancang dengan baik, menggunakan metode yang partisipatif dan demokratis, serta didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, dapat meningkatkan sikap demokratis siswa secara signifikan. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, bermain peran, problem-based learning, project-based learning, dan pembelajaran berbasis kasus nyata terbukti efektif dalam mengembangkan civic disposition siswa. Selain itu, penciptaan kultur sekolah yang demokratis melalui program-program seperti pemilihan ketua kelas, forum siswa, mediasi konflik oleh siswa, dan kegiatan pelayanan masyarakat juga memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter demokratis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mendalam tentang penguatan civic disposition melalui mata pelajaran Pendidikan pancasila di SDN 101765 Bandar Setia menjadi sangat penting dan relevan. SDN 101765 Bandar Setia yang berlokasi di Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Dengan jumlah siswa kelas 4 yang cukup heterogen dari segi latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, sekolah ini menjadi konteks yang tepat untuk mengkaji implementasi penguatan civic disposition dalam meningkatkan sikap demokratis siswa. Diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pembelajaran Pendidikan pancasila dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan sikap demokratis siswa kelas 4 di SDN 101765 Bandar Setia. Kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada praktik pembelajaran yang dapat diaplikasikan oleh guru dalam konteks nyata di kelas

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini berfokus pada penggambaran menyeluruh terhadap aspek-aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan subjek dalam konteks yang

alami. Data dalam penelitian ini disajikan secara naratif dengan bahasa deskriptif dan dikumpulkan melalui berbagai metode yang bersifat alami. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggali dan memahami makna yang dimiliki oleh individu maupun kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan (Sofwatillah et al., 2024). Proses dalam penelitian ini melibatkan serangkaian langkah penting, seperti merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan prosedur, mengumpulkan data secara langsung dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema khusus menuju tema umum, serta menafsirkan makna dari hasil temuan tersebut. Metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena permasalahan yang dikaji bersifat kontekstual, terjadi dalam lingkungan dan situasi tertentu yang memerlukan pemahaman mendalam (Syahrizal & Jailani, 2023).



Gambar 1.1 Metode Penelitian

3. PEMBAHASAN dan HASIL

a. Kondisi Awal Civic Disposition Siswa Kelas 4 SDN 101765 Bandar Setia

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di SDN 101765 Bandar Setia, ditemukan bahwa kondisi awal civic disposition siswa kelas 4 masih berada pada level yang perlu mendapat perhatian serius. Pengamatan yang dilakukan selama dua minggu di kelas 4A dan 4B menunjukkan beberapa temuan penting terkait sikap demokratis siswa. Dari aspek partisipasi dalam diskusi kelas, hanya sekitar 35% siswa yang aktif mengemukakan pendapat ketika guru memberikan kesempatan berdiskusi. Mayoritas siswa (65%) cenderung pasif, memilih diam, atau hanya mengangguk setuju dengan pendapat teman yang lebih dominan. Hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa keterbatasan ini bukan semata-mata karena siswa tidak memiliki pendapat, melainkan lebih disebabkan oleh rasa takut salah, kurang percaya diri, dan belum terbiasa mengekspresikan pemikiran secara terbuka.

Dalam hal menghargai perbedaan pendapat, observasi menunjukkan bahwa siswa masih sering menunjukkan reaksi negatif ketika pendapat mereka tidak sejalan dengan mayoritas. Beberapa siswa bahkan terlihat memaksakan kehendak pribadi dalam kerja kelompok tanpa mempertimbangkan masukan dari anggota lain. Sikap ini mengindikasikan bahwa nilai toleransi dan penghargaan terhadap pluralitas pendapat belum tertanam dengan baik. Dokumentasi dari catatan guru juga mencatat adanya beberapa kasus perselisihan antar siswa yang diselesaikan secara sepihak oleh guru, bukan melalui proses musyawarah yang melibatkan siswa secara langsung. Kemampuan bermusyawarah dan menyelesaikan konflik secara damai juga menunjukkan keterbatasan. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil dalam kelompok, siswa cenderung mengadu kepada guru atau bahkan menyelesaikannya dengan cara yang kurang konstruktif seperti saling mengejek atau mengabaikan. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu menginisiasi diskusi untuk mencari solusi bersama. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan resolusi konflik dan budaya musyawarah belum menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dari aspek tanggung jawab sosial, pengamatan menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap tugas dan kewajiban bersama masih perlu ditingkatkan. Dalam kegiatan piket kelas misalnya, sering terjadi situasi di mana beberapa siswa menghindari tanggung jawab atau mengandalkan teman lain untuk menyelesaikan tugas bersama. Sikap individualistik masih cukup dominan, dimana kepentingan pribadi sering kali diutamakan dibandingkan kepentingan kelompok atau kelas.

b. Implementasi Pendidikan pancasila dalam Penguatan Civic Disposition

Analisis terhadap proses pembelajaran Pendidikan pancasila di kelas 4 SDN 101765 Bandar Setia menunjukkan beberapa temuan penting terkait strategi dan metode yang diterapkan guru. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran selama satu bulan, ditemukan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai civic disposition dalam setiap pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa area yang memerlukan perbaikan dan pengembangan. Guru kelas 4 di SDN 101765 Bandar Setia telah mulai menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan demokratis. Pergeseran dari metode konvensional yang teacher-centered menuju pembelajaran yang lebih student-centered mulai terlihat, meskipun implementasinya masih bervariasi antar pertemuan. Metode diskusi kelompok kecil menjadi strategi utama yang diterapkan untuk mengembangkan kemampuan bermusyawarah dan menghargai perbedaan pendapat. Dalam pembelajaran materi "Keberagaman di Indonesia", guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok heterogen berdasarkan latar belakang yang berbeda.

Setiap kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan contoh keberagaman di lingkungan sekitar dan cara menghargai perbedaan tersebut. Observasi menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mendorong siswa yang biasanya pasif untuk mulai berpartisipasi, karena suasana dalam kelompok kecil lebih kondusif dan tidak mengintimidasi dibandingkan diskusi kelas besar. Penerapan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) juga digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap demokratis siswa. Pada materi "Hak dan Kewajiban", guru menyajikan kasus nyata yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti masalah penggunaan fasilitas perpustakaan yang tidak tertib. Metode bermain peran (role playing) diterapkan untuk mengembangkan empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Dalam pembelajaran tentang "Musyawarah Mufakat", siswa diminta untuk memerankan skenario musyawarah dalam memilih ketua kelas, dimana setiap kelompok harus mempresentasikan pendapatnya dan mencari kesepakatan Bersama (Karnia et al., 2023). Hasil observasi menunjukkan bahwa melalui bermain peran, siswa dapat merasakan langsung bagaimana proses demokratis berjalan, pentingnya mendengarkan pendapat orang lain, dan bagaimana mencapai keputusan yang dapat diterima semua pihak.

c. Integrasi Nilai-Nilai Demokratis dalam Pembelajaran

Hasil dokumentasi dan analisis RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai demokratis dalam setiap aspek pembelajaran. Nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan musyawarah tidak hanya diajarkan sebagai konsep teoritis, tetapi juga diintegrasikan dalam aturan kelas, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi. Dalam setiap pembelajaran, guru memulai dengan kontrak belajar yang disepakati bersama siswa. Aturan-aturan kelas seperti "menghargai pendapat teman", "berbicara secara bergantian", "mendengarkan dengan baik", dan "tidak mengejek pendapat orang lain" disusun bersama dan ditempel di dinding kelas sebagai pengingat. Pendekatan ini efektif dalam membangun kesadaran siswa bahwa aturan demokratis bukan sesuatu yang dipaksakan dari atas, tetapi disepakati bersama untuk kepentingan bersama.

Materi pembelajaran juga dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini efektif untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa aturan demokratis bukanlah sesuatu yang dipaksakan dari pihak tertentu, melainkan hasil kesepakatan bersama demi kebaikan bersama. Guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, saat mengajarkan tema *Cinta Tanah Air*, guru tidak hanya menyampaikan konsep secara abstrak, tetapi juga mengajak siswa mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku yang dapat mereka lakukan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan sekolah, menggunakan produk lokal, melestarikan permainan tradisional, dan menghormati simbol negara. Pendekatan kontekstual ini membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai kewarganegaraan bukanlah konsep yang jauh atau sulit dijangkau, tetapi dapat diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Komitmen guru menjadi faktor pendukung utama keberhasilan penguatan civic disposition.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru kelas 4 memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pendidikan karakter dan civic disposition, serta memiliki motivasi tinggi untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang demokratis. (Susanti & Widodo, n.d.) menegaskan bahwa kualitas guru merupakan faktor paling penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya mengajar secara formal di kelas, tetapi juga menjadi model (role model) dalam mempraktikkan nilai-nilai demokratis dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Dukungan kepala sekolah dan lingkungan sekolah yang kondusif juga berperan penting. Kepala SDN 101765 Bandar Setia memberikan otonomi kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran inovatif dan menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang diskusi kelompok dan media pembelajaran. (Alanur et al., 2022) menjelaskan bahwa kepemimpinan sekolah yang transformatif merupakan faktor kunci dalam

implementasi perubahan pendidikan yang berkelanjutan. Kebijakan sekolah yang mendorong praktik demokratis seperti pemilihan ketua kelas, forum siswa, dan sistem mediasi konflik juga menciptakan ekosistem yang mendukung internalisasi nilai-nilai civic disposition.

Karakteristik siswa kelas 4 yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menjadi faktor pendukung lainnya. Pada usia ini, siswa sudah mampu memahami konsep abstrak seperti keadilan, tanggung jawab, dan hak-kewajiban, tetapi masih memerlukan contoh konkret dan pengalaman langsung. Piaget dalam (Juliana et al., 2025) teori perkembangan moral menjelaskan bahwa anak pada tahap ini mulai mampu memahami aturan sebagai hasil kesepakatan sosial dan dapat mempertimbangkan perspektif orang lain dalam membuat penilaian moral. Strategi pembelajaran yang menekankan pada praktik langsung, pengalaman nyata, dan refleksi sangat sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Keterlibatan orang tua juga memberikan kontribusi positif. Melalui pertemuan wali murid dan komunikasi informal, guru berhasil membangun pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan civic disposition. Epstein dalam (HK et al., 2025) tentang teorinya tentang school-family-community partnership menekankan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Beberapa orang tua melaporkan bahwa mereka melihat perubahan positif dalam sikap anak di rumah, seperti lebih menghargai pendapat anggota keluarga lain, lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, dan lebih peduli terhadap orang lain

4. KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih partisipatif dan demokratis melalui metode diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan bermain peran terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan bermusyawarah, menghargai perbedaan, dan berpikir kritis siswa. Keberhasilan penguatan civic disposition didukung oleh beberapa faktor kunci, yaitu komitmen dan kualitas guru sebagai role model, dukungan kepala sekolah yang memberikan otonomi pengembangan metode inovatif, kesesuaian strategi pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif siswa, serta keterlibatan aktif orang tua dalam memperkuat nilai-nilai demokratis di lingkungan keluarga. Integrasi nilai-nilai demokratis dalam pembelajaran tidak hanya diajarkan sebagai konsep teoritis, tetapi dipraktikkan dalam konteks kehidupan nyata siswa melalui kontrak belajar, aturan kelas yang disepakati bersama, dan kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk pondasi kuat bagi tumbuhnya sikap demokratis yang akan terbawa hingga siswa dewasa.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Agustina Rahayu, D., Ulum, B., Putu Eka Putra, A., PKn, P., Bhinneka PGRI, U., & Penulis Korespondensi, E. (2025). Literasi Digital Dalam Pembelajaran PKn berbasis Saintifik untuk Penguatan Civic Dispotition Mahasiswa. *Jurnal Media Informatika*, 6(3), 1642–1649.
- Aiyub, M., Winarty, A., & Jamal, S. (2025). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Peranan Sekolah Untuk Meningkatkan Civic Education Berdasarkan Nilai Pancasila Pada SMA Di Kecamatan Idi Rayeuk*. 5(5).
- Alanur, S. N., Nawing, K., Septiwiharti, D., Syuaib, D., & Jamaludin, J. (2022). Pengembangan Bahan Ajar PPKn Bermuatan Nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter Kewarganegaraan Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 107.
- Authors, & Gunawan, F. S. A. C. (2017). *Pengaruh Bauran Promosi Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Produk Kosmetik Maybelline Di Kota Padang*.
- HK, M. N., Khair, H. K., Khansa, S. A., & Topia, A. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka SMP N 1 Kota Bengkulu. *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(1), 62.
- Juliana, K., Sitorus, M., William, J., Ps, I. V, Estate, M., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2025). Perkembangan Moral Anak Usia Dini Menurut Piaget: Teori Dan Praktik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4),

- Karnia, N., Rida, J., Lestari, D., Agung, L., Riani, M. A., & Galih, M. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 121–136.
- Nurmayanti, A., Ismail, M., Sawaludin, S., & Yuliatin, Y. (2023). Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Disposition di SMP Negeri 15 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 602–612.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Susanti, F. D., & Widodo, A. (n.d.). *Model Pembelajaran Isu-Isu Kontroversial untuk Mengembangkan Civic Disposition Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Rejoso*. 1136–1147.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis Jenis+Penelitian+Dalam+Penelitian+Kuantitatif+dan+Kualitatif. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1, 18–22.
- Wahyu Kusnaeni, M., Dirgantoro, A., & Andrie Djatmiko, A. (2024). Penguatan Civic Disposition Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Perilaku Berkesadaran Hukum. *Andreas Andrie Djatmiko INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 6486–6495.
- Zalmi, P. O., & Montessori, M. (2022). Strategi pengembangan budaya sekolah dalam menunjang civic disposition siswa. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 9–22.